



URANG KANEKES DAN ADAT ISTIADAT PERNIKAHANNYA

N. Erna Marlia Susfenti^{1*}, Andra Muntaha²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

* Corresponding E-mail: erna.marlia@uinbanten.ac.id

Abstrak

Suku Baduy merupakan sebuah suku di Kawasan provinsi Banten yang kental dengan adat istiadatnya. Baduy sendiri adalah sebutan yang melekat pada orang-orang yang tinggal di sekitar kaki pegunungan Kendeng di Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak. Istilah kata Baduy diduga berasal dari kata “Badawi” yaitu suatu julukan bagi orang-orang yang tempat tinggal tidak tetap yang hidup di sekitar Jazirah Arab. Masyarakat suku Baduy merupakan masyarakat yang unik. Keunikan itu tampak dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam hal adat istiadat dan tradisi, masyarakat Baduy masih terikat dengan aturan leluhur. Salah satunya adalah tradisi perkawinan. Perkawinan merupakan hukum alam yang harus terjadi dan dilakukan oleh setiap manusia tanpa terkecuali. Prosesi adat perkawinan dalam masyarakat Baduy diawali dengan pra-perkawinan seperti lamar kemudian dilanjutkan dengan proses perkawinan sesuai dengan aturan yang sudah digariskan oleh leluhur suku Baduy.

Kata kunci: *Baduy, Pernikahan, Tradisi, Adat Istiadat.*

I. PENDAHULUAN

Masyarakat suku Baduy disebut juga dengan *Urang Kanekes* yang berarti orang yang berasal dari Kanekes.¹ Suku Baduy merupakan sebuah suku yang berada di Provinsi Banten Kabupaten Lebak. Baduy adalah salah satu suku yang masih menjaga erat nilai, norma dan tradisi serta adat istiadat masyarakat. Suku Baduy termasuk salah satu suku yang terpencil yang berada di Indonesia. Suku Baduy juga sengaja mengasingkan diri dan hidup mandiri dengan tidak mengharapkan bantuan dari masyarakat luar Baduy. Suku Baduy mengasingkan diri dan menutup diri dengan tujuan menghindari dari pengaruh budaya luar yang akan masuk, untuk menjaga keaslian budaya masyarakat Baduy.²

¹ Webstie Kementerian Keuangan Republik Indonesia. URL: [https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kanwil-banten/baca-artikel/15412/Seba-Badui-Cara-Urang-Kanekes-Mencintai-Negeri.html#:~:text=Oleh%20sebab%20itu%2C%20masyarakat%20suku,masyarakat%20Banten%20sebagai%20seba%20Badui](https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kanwil-banten/baca-artikel/15412/Seba-Badui-Cara-Urang-Kanekes-Mencintai-Negeri.html#:~:text=Oleh%20sebab%20itu%2C%20masyarakat%20suku,masyarakat%20Banten%20sebagai%20seba%20Badui.). Diakses 26 Juni 2023.

² Farukhi, *Mengenai 33 Provinsi Indonesia* (Banten: PT Sinergi Pustaka Indonesia: 2008), p.14-15.

Masyarakat Baduy mengenakan pakaian sehari-hari yang terdiri dari *lengkung* atau *ikel* (ikat kepala), *jamang kampret* atau *jamang kurung* (baju lengan panjang tanpa kerah). Masyarakat Baduy memang merupakan salah satu kelompok suku terpencil di Indonesia yang punya kesan tersendiri, pendiriannya keras tapi tidak pernah merepotkan orang lain, dalam keadaan yang bagaimanapun. Masyarakat Baduy Dalam tidak pernah hirau dengan adanya perubahan zaman serta datangnya pengaruh yang menggelitik sepanjang hari, pola hidup sederhana dan mandiri telah menjadi kesepakatan bersama, kesederhanaannya telah menjadi jalan hidupnya dalam menghadapi kenyataan. Masyarakat yang selalu tampil tidak pernah meninggalkan ciri khasnya, dimanapun, dan berhadapan dengan siapapun.³

Pola hidup masyarakat Baduy Dalam dengan masyarakat Baduy Luar secara umum sama. Namun pada hal-hal tertentu adanya perbedaan yang cukup mencolok. Di lingkungan Baduy Dalam sangat dilarang memiliki dan menggunakan barang-barang elektronik, alat makan dan minum yang terbuat dari gelas, plastik dan barang-barang rumah tangga yang berasal dari luar. Rumah tidak boleh pakai paku, yakni hanya menggunakan pasak dan tali dari rotan, serta hanya memiliki satu pintu dalam satu rumah. Masyarakat Baduy Dalam juga dilarang menggunakan sandal terlebih sepatu, berpergian dilarang menggunakan kendaraan jenis apapun, dan dilarang menggunakan pakaian seperti orang luar Baduy, pendek kata, semua bentuk perilaku dan pola hidup yang berbaur “modern” serta bertentangan dengan *pikukuh karuhun*⁴, masyarakat Baduy tolak. Bagi yang melanggar akan mendapatkan sanksi hukum sesuai dengan hukum adat yang berlaku. Kondisi Masyarakat Baduy luar, pola hidupnya sudah mulai longgar dan terbuka karena memang aturan adatnya memberikan keringanan bila dibandingkan dengan aturan adat masyarakat Baduy Dalam. Masyarakat Baduy Luar sudah banyak mengadopsi pola hidup atau gaya hidup masyarakat non Baduy kedalam pola hidupnya sehari-hari walaupun masyarakat Baduy Luar selalu tetap menampilkan ciri khas kesukuannya.⁵

Semua sistem yang berada di suku Baduy berdasarkan aturan adat istiadat, sebuah aturan yang sudah digariskan oleh leluhur masyarakat Baduy. Aturan-aturan tersebut

³Djoewisno, “Potret Kehidupan Masyarakat Baduy”, *Orang-Orang Baduy Bukan Suku Terasing Mereka Yang Mengasingkan Diri*, (Cipta Pratama ADV, pt, Cetakan Pertama, 1987), p.134.

⁴ Pikukuh Karuhun, Sebuah Aturan Adat Yang Bersifat Mengikat Bagi Masyarakat Baduy

⁵Aan Hasanah, *Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Minoritas Studi Atas Kearifan Lokal Masyarakat Suku Baduy Banten...*, p. 216.

merupakan prinsip masyarakat Baduy dalam menjalankan segala segi kehidupannya. Termasuk aturan penyelenggaraan perkawinan yaitu pada bulan kalima, keenam dan katujuh, adapun permasalahan yang akan dibahas oleh penulis bukan tentang perkawinan, pra-perkawinan, lamaran ataupun perjodohan di dalam masyarakat Baduy Luar, tetapi adat istiadat pernikahan suku Baduy Dalam dan bagaimana sistem monogami atau perceraian dalam aturan adat istiadat masyarakat suku Baduy Dalam. Suku adat Baduy Dalam membentuk aturan bahwa masyarakatnya tidak boleh berpoligami dan tidak boleh bercerai. Hal tersebut diharuskan bagi masyarakat Baduy Dalam karena Suku Baduy menyebutnya sebagai “*Rukun Hirup*”.⁶

Pernikahan adalah perjanjian suci yang kuat dan kokoh untuk membentuk keluarga yang kekal, saling menyantuni, saling mengasihi, aman tentram, Bahagia dan kekal antara seorang laki-laki dan perempuan yang disaksikan oleh kedua orang saksi laki-laki. Pernikahan atau perkawinan dapat diartikan sebagai sebuah ikatan, apabila sesuatu sudah diikatkan antara satu dengan yang lain mereka saling ada keterikatan dari kedua belah pihak.⁷

II. LITERATUR REVIEW

Baduy adalah sebutan yang melekat pada orang-orang yang tinggal di sekitar kaki pegunungan Kendeng di Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak.⁸ Istilah kata Baduy itu sendiri ada yang menduga berasal dari kata “Badawi” yaitu suatu julukan bagi orang-orang yang tempat tinggal tidak tetap yang hidup di sekitar Jazirah Arab. Pendapat ini didasarkan pada kesamaan perilaku antara orang badawi dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Baduy yang selalu sibuk beraktivitas dari tempat yang satu ke tempat lainnya, dari satu kegiatan ke kegiatan berikutnya, tiada hari tanpa bergerak untuk berladang dan setiap tahun tempat berladang selalu berpindah pindah. Namun, pendapat ini sangat ditentang oleh kekuatan masyarakat Baduy terutama tokoh adat dan para pemangku adat yang menjelaskan bahwa istilah Baduy sebenarnya adalah Sasaka dari sebuah nama

⁶Rukun Hirup, pedoman hidup masyarakat Baduy, pegangan hidup dalam perkawinan.

⁷ Aisyah Ayu Musyafah, “*erkawinan Dalam Prespektif Filosofis Hukum Islam*”, Jurnal Crepido (Vol, 02 No 02 November 2020), p. 112.

⁸ Ahmad Edwar Dkk, *Keagamaan Suku Baduy Lebak Banten: Antara Islam dan Islam Sunda Wiwitan*. Jurnal of Islamic Education Vol. 3 (1), 2021, p. 40.

sungai tempo dulu, yaitu Sungai Cibaduy yang mengalir di sekitar tempat tinggal masyarakat Baduy juga berdasarkan nama salah satu bukit yang berada di kawasan tanah ulayat masyarakat Baduy, yaitu Bukit Baduy.⁹

Penyebutan Orang Baduy atau *Urang* Baduy memiliki sebutan lain yaitu *Urang Kanekes*, dan *Urang Rawayan*, tetapi umumnya sebutan dari masyarakat luar atau peneliti terhadap masyarakatnya tidaklah disukai oleh Suku Baduy. Suku Baduy lebih senang menyebut dirinya sebagai Orang Baduy, Suku Baduy atau lebih khusus dengan menyebut perkampungan asal masyarakat Baduy seperti, orang Cikeusik, orang Cibeo, orang Cikartawana, orang Tangtu, dan orang Panamping. Dalam sumber yang lain penyebutan mereka dengan istilah Baduy, pertama kali disebutkan oleh orang Belanda ketika melakukan penjajahan di Indonesia. Orang Belanda biasa menyebut orang Baduy dengan sebutan *Badoe'i*, *Badoej*, *Badoewi*.¹⁰

Bahasa yang digunakan Suku Baduy sama seperti halnya penduduk Jawa Barat dan Banten pada umumnya. Orang Baduy juga bertutur dalam bahasa Sunda. Bahasa Baduy termasuk dalam kategori dialek Sunda Banten, khususnya Subdialek Baduy. Berbeda dengan Subdialek Banten, Subdialek Baduy ini tidak dipengaruhi bahasa Jawa. Bahasa Baduy tidak mengenal tingkat tutur bahasa dan aksen tinggi dalam lagu kalimat. Selain itu, bahasa Baduy memiliki kosakata sendiri dan beberapa jenis struktur kalimat.¹¹

Masyarakat Baduy yang terdiri atas tiga kelompok yaitu kelompok Tangtu, kelompok Panamping dan kelompok Dangka. Kelompok Tangtu adalah kelompok yang disebut dengan kelompok Baduy Dalam yaitu kelompok yang paling ketat mengikuti peraturan adat. Pada kelompok Tangtu terdapat tiga kampung yaitu Kampung Cibeo, Kampung Cikartawana, dan Kampung Cikeusik. Ciri khas kelompok Tangtu adalah mengenakan pakaian yang berwarna putih alami dan biru tua serta mengenakan ikat kepala putih.

Kelompok kedua adalah kelompok Panamping atau yang sering disebut dengan Baduy Luar. Ciri khas kelompok Panamping adalah mengenakan pakaian dan ikat kepala warna hitam. Wilayah Baduy Luar mengelilingi Baduy Dalam seperti Cikadu, Kaduketuk,

⁹Asep Kurnia, *Saatnya Baduy Bicara* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), p. 1.

¹⁰Uten Sutendi, *Damai Dengan Alam, Kearifan Hidup Orang Baduy* (Tangerang: Media Komika, 2010), p. 64.

¹¹Cecep Eka Permana, *Kearifan Lokal masyarakat Baduy dalam Mitigasi Bencana* (Jakarta: Wewadatama Widya Sastra, 2010), p. 22.

Kadukolot, Gajeboh, Cisangu, dan lain sebagainya. Kelompok ketiga adalah kelompok Baduy Dangka. Kelompok Baduy Dangka tinggal diluar wilayah Kanekes tidak seperti Baduy Dalam dan Baduy Luar. Kelompok Baduy Dangka hanya ada dua kampung yang tersisa yaitu Kampung Padawaras (Cibengkung) dan Kampung Sirahdayeuh (Cihandam).

Masyarakat Baduy dilarang memiliki kerbau, sapi atau kuda penarik, tidak diizinkan ada hewan dalam batas-batas pemukiman atau memegangnya. Daging kuda, babi dan kambing adalah *Buyut* bagi masyarakat Baduy. Pencurian di Baduy langsung dihukum dengan diasingkan ke luar masyarakatnya. Selama waktu yang diingat orang, tidak pernah ada pencurian. Orang Baduy tidak mengenal istilah pengamanan miliknya.¹²

Masyarakat Baduy dilarang makan pada malam hari. Masyarakat Baduy pada malam hari selamanya tidak makan. Masyarakat Baduy makan pagi begitu matahari terbit dan sebelum matahari terbenam masyarakat Baduy harus sudah selesai dengan makan malamnya. Masyarakat Baduy juga harus tidur di lantai dan di atas tikar. Jangankan tidur di atas kasur, dibalai-balai tanpa alas pun dilarang. Sehelai tikar anyaman yang kasar dihamparkan pada tanah dengan bantal berisikan biji buah kapas dicampur dengan irisan daun pisang, itulah keperluan tidur masyarakat Baduy.¹³

Masyarakat Baduy sangat taat pada pimpinan tertinggi yang disebut *Puun*. *Puun* adalah sebagai pimpinan tertinggi adat di Baduy. Fungsi dan tugas utama *Puun* adalah mengambil keputusan dan menetapkan hukum adat yang berlaku atas dasar musyawarah lembaga adat dan sekaligus penjamin keberlangsungan pelaksanaan hukum adat di masyarakat Baduy.¹⁴ Rumah *Puun* selalu berada di bagian tertinggi dari kampungnya di sebelah selatan, terletak paling dekat pada hulu *Ciujung* dan juga terdekat pada *Arca Domas*. Jabatan *Puun* memiliki hak waris dalam keluarga, artinya anak laki-laki sulung atau jika tidak ada, lain anggota laki-laki dari keluarga yang ditinggal bertindak sebagai penerusnya.¹⁵

Setiap tahun masyarakat Baduy melakukan upacara adat yang disebut *Kawalu* (mensucikan diri) dan *Ngalaksa* (upacara penutup *Kawalu*). Diantara upacara adat tidak

¹² Jul Jacobs, *Orang Baduy dari Banten*. Penerjemah Judistira K. Garna (Bandung: Primaco Akademika, 2012), p. 29-30.

¹³ Jul Jacobs, *Orang Baduy dari Banten...*, p. 32.

¹⁴ Asep Kurnia, *Saatnya Baduy Bicara* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), p. 98.

¹⁵ Jul Jacobs, *Orang Baduy dari Banten...*, p. 38-39.

boleh dilihat oleh orang luar, *Kawalu* adalah prosesi upacara adat tahunan dengan melakukan puasa selama tiga hari, *Ngalaksa* yaitu prosesi setelah *Kawalu* sebagai wujud kegembiraan setelah berpuasa.

Secara adat memang masyarakat Baduy diikat dengan aturan yang melarang anggota kemasyarakatannya untuk tidak terpengaruh oleh kehidupan masyarakat luar Baduy yang menurut mereka adalah kehidupan yang dapat merusak budaya masyarakat Baduy. Tetapi bukan berarti bahwa masyarakat Baduy menutup diri sama sekali terhadap kontak dengan masyarakat sekitar, ini terbukti dengan adanya kegiatan rutin yang salah satunya setahun sekali mendatangi pemerintah Provinsi Banten untuk membawa upeti berupa hasil bumi kepada Gubernur Banten, yang disebut “*seba*”.¹⁶

III. METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini dengan pendekatan kualitatif deskriptif, merupakan upaya memahami berbagai konsep yang ditemukan. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang lebih mengutamakan pada masalah proses dan makna/persepsi, dimana penelitian ini diharapkan dapat mengungkap berbagai informasi kualitatif dengan deskripsi-analisis yang teliti dan penuh makna, yang juga tidak menolak informasi kuantitatif dalam bentuk angka maupun jumlah. Metodologi dalam penelitian ini mengacu pada tujuan yang telah ditentukan yaitu untuk mengetahui konsep, makna atau nilai dan pengaruh dari perilaku dan tradisi adat istiadat pernikahan Suku Baduy Kampung Cikeusik Desa Kanekes Kabupaten Lebah Provinsi Banten. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, paradigma naturalistik dan metode pembahasan induktif, dengan pendekatan yang lebih menekankan pada kealamian sumber data. Peneliti sendiri merupakan alat pengumpul data utama.

¹⁶ Dewi Widowati dan Rahmi Mulyasih, *Perubahan Sosial Masyarakat Baduy Terhadap Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, Universitas Serang Raya, Jurnal Komunikasi, Volume 3, Sep-Des 2014, p. 4.

IV. PEMBAHASAN

Kondisi Geografis Kampung Cikeusik Desa Kanekes

Wilayah masyarakat Baduy memiliki luas sekitar 5.101.8 hektar, terletak di sebelah barat Pulau Jawa, di sekitar pegunungan Kendeng. Secara administrasi pemerintahan, Baduy dikukuhkan menjadi Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Provinsi Banten. Desa Kanekes yang luasnya sekitar 5.102 hektar merupakan wilayah yang berbukit-bukit, berlembah curam, yang terletak pada ketinggian antara 500-1.200 m. Kampung-kampung Baduy berada pada ketinggian antara 800-1.200 m. Suhu udaranya sekitar 20-22 derajat, keadaan tanahnya selalu basah, lembab, dan berlumut. Sungai-sungai berbatu membelah hutan dan bukit serta melintasi beberapa wilayah pemukiman di antaranya sungai Ciujung, Cibarani, Cimedang, Cibaduy yang mempersulit pejalan kaki untuk mencapai kampung-kampung tertentu dalam waktu singkat.¹⁷

Secara administratif, Kampung Cikeusik termasuk wilayah Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Provinsi Banten. Desa Kanekes terletak 17 km dari pusat pemerintahan Kabupaten Lebak, 38 km dari pusat pemerintahan Kabupaten Lebak (Rangkasbitung), 65 km dari ibu kota Provinsi Banten (Kota Serang), dan 172 km dari ibukota Jakarta. Pembatasan administrative adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Bojong Menteng, Desa Cisimeut, dan Desa Nayagati Kecamatan Leuwidamar.
- b. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Parakan Beusi, Desa Kebon Cau, dan Desa Karangnunggal Kecamatan Bojong manik.
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Cikateu Kecamatan Cijaku.
- d. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Karang Combong dan Desa Cilebang Kecamatan Muncang.¹⁸

Kampung Cikeusik berdekatan dengan hutan lindung dan hutan larangan. Kedua hutan tersebut terletak di lereng Gunung Kendang. Sebelah utara berbatasan dengan Kampung Cikertawana. Sebelah barat berbatasan dengan Kampung Cibeo dan lahan

¹⁷ Kusnaka Adimihardja, *Orang baduy di Banten Selatan Manusia Air Pemelihara Sungai*, (Universitas Padjadjaran, 2000), p. 49.

¹⁸Toto Sucipto dan Julianus Limbeng, *Studi Tentang Religi Masyarakat Baduy di Desa Kanekes Provinsi Banten* (Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2007), p. 10.

Garapan Pamocan. Kemudian di sebelah timur terdapat Kawasan Hutan Linohay, dan terakhir di sebelah selatan terdapat Gunung Kendeng.¹⁹

Jumlah penduduk di Kampung Cikeusik tahun 2022 berjumlah 528 penduduk. Kepala keluarga berjumlah 38, laki-laki berjumlah 260 orang sedangkan perempuan berjumlah 268 orang. Kampung Cikeusik adalah wilayah perbukitan dengan kondisi tanah lahan longsor, karena banyaknya *hamus* (penyubur mikroba cacing) yang menyuburkan lahan pertanian.²⁰ Wilayah Kampung Cikeusik dikelilingi oleh Dungus, yaitu kawasan mata air hutan kampung.²¹

Agama yang dianut oleh orang Baduy Cikeusik ialah agama *Sunda Wiwitan*. *Wiwitan* berarti mula pertama, asal, pokok, jati. Isi ajaran agama *Sunda Wiwitan* hanya dapat diketahui permukaannya saja, karena orang Baduy bersikap tertutup kepada masyarakat luar dalam hal ajaran Sunda Wiwitan. Kekuasaan tertinggi berada pada *Sang Hiyang Keressa* (Yang Mahakuasa), disebut juga *Batara Tunggal* (Yang Mahaesa), *Batara Jagat* (Penguasa Alam), dan *Batara Seda Niskala* (Yang Gaib).²²

Dalam kepercayaan *Agama Sunda Wiwitan* tidak dikenal perintah shalat sebagaimana yang diwajibkan oleh agama Islam. Orang Baduy pun tidak memiliki kitab suci layaknya agama-agama lain. Bagi masyarakat Baduy, pengenalan dan pemahaman *Agama Sunda Wiwitan* cukup dikenalkan hanya dengan lisan, penuturan dan percontohan. Inti kepercayaan tersebut dapat ditunjukkan dengan kepercayaan pada *Pikukuh* adat mutlak yang disampaikan para leluhurnya untuk selalu dianut dan dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Baduy. Warisan *Pikukuh* nenek moyang inilah yang dijadikan “Sabda Suci” dan panutan hidup orang Baduy sampai kini. Isi terpenting dari konsep *pikukuh* masyarakat Baduy adalah konsep ketentuan,,tanpa perubahan apapun, atau perubahan sesedikit mungkin.²³

¹⁹ Wawancara dengan Arie Kuncoro (Kepala Urusan Umum Desa Kanekes), Kampung Cikeusik Desa Kanekes. Pukul: 16.00 WIB.

²⁰ Wawancara dengan Arie Kuncoro (Kepala Urusan Umum Desa Kanekes), Kampung Cikeusik Desa Kanekes. Pukul: 16.00 WIB.

²¹ Wawancara dengan Arie Kuncoro (Kepala Urusan Umum Desa Kanekes), Kampung Cikeusik Desa Kanekes. Pukul: 16.00 WIB.

²² Toto Sucipto dan Julianus Limbeng, *Studi Tentang Religi Masyarakat Baduy di Desa Kanekes Provinsi Banten...*, p. 59.

²³ Ahmad Edwar Dkk, *Keagamaan Suku baduy Lebak banten: Antara Islam dan Islam Sunda Wiwitan*. Jurnal of Islamic Education, Vol. 3 (1), 2021, p. 46.

Pada pelaksanaan ajaran Sunda Wiwitan di Baduy, tradisi religius diwujudkan dalam berbagai upacara yang pada dasarnya memiliki empat tujuan utama: yaitu (1) menghormati para *Karuhun* atau nenek moyang; (2) menyucikan *Pancar Bumi* atau isi jagat dan dunia pada umumnya; (3) menghormati dan menumbuhkan atau mengawinkan Dewi Padi; dan (4) melaksanakan *Pikukuh Baduy* (hukum ketentuan yang berlaku di dalam Baduy) untuk mensejahterakan inti jagat. Dengan demikian, mantra-mantra yang diucapkan sebelum dan selama upacara berisikan permohonan izin dan keselamatan atas perkenan karuhun, menghindari marabahaya, serta perlindungan untuk kesejahteraan hidup di dunia damai sejahtera.²⁴

Suatu konsep penting dalam religi masyarakat Baduy adalah *Karuhun*, yaitu generasi-generasi pendahulu yang sudah meninggal. *Karuhun* berkumpul di *Sasaka Domas*, yaitu suatu tempat yang terletak di hulu Sungai Ciujung. *Karuhun* dapat menjelma atau datang dalam bentuk asalnya menengok para keturunannya.²⁵ Masyarakat Baduy setahun sekali berziarah, dalam sikap berjongkok untuk membersihkan jalan menuju ke sucian jiwa.²⁶

Cara Bertani masyarakat Baduy yaitu *Ngahuma* (berladang). Masyarakat Baduy telah beradaptasi dan belajar dari alam lingkungan sekitarnya. Masyarakat Baduy memperoleh pengalaman dan pengetahuan dari kebiasaan berladang. Masyarakat Baduy dapat mengenal baik sifat-sifat berbagai tanaman, juga mengenal putaran bintang di alam untuk melihat perubahan musim. Selain itu masyarakat Baduy juga dapat mengetahui kesuburan tanah.²⁷

Budaya Pernikahan Suku Baduy Kampung Cikeusik Desa Kanekes

Bagi masyarakat Baduy, pernikahan merupakan suatu yang sakral. Oleh karena alasan itu, maka tata cara perkawinan mulai dari proses peminangan sampai membina rumah tangga juga sudah diatur dalam ketentuan Adat Baduy yang mengikat. Bagi masyarakat Baduy, prinsip berumah tangga adalah hidup selamanya. Jika seorang sudah menentukan pasangan hidupnya, maka orang tersebut haruslah bertanggung jawab terhadap

²⁴Ira Indrawardana, *Sunda Wiwitan Dalam Dinamika Zaman*, (Konferensi Internasional Budaya Sunda, Desember 2011), p. 7.

²⁵Toto Sucipto dan Julianus Limbeng, *Studi Tentang Religi Masyarakat Baduy di Desa Kanekes Provinsi Banten...*, p. 63.

²⁶Jul Jacobs, *Orang Baduy dari Banten...*, p. 19.

²⁷Djoko Mudji Rahardjo dan Yuke ri Rahayu, *Urang Kanekes di Banten Kidul...*, p. 38.

keluarganya termasuk didalamnya dilarang untuk menyakiti pasangan hidupnya dalam bentuk apapun.²⁸

Perkawinan menurut adat Suku Baduy merupakan salah satu kewajiban. Kewajiban yang melihat bahwa manusia diciptakan secara berpasang-pasangan. Adapun menganalogikannya terhadap penciptaan bumi dan langit, ada siang dan malam, laki-laki dan perempuan, dan terciptanya surga dan neraka.²⁹

Masyarakat Baduy meyakini bahwa perkawinan merupakan suatu yang sangat penting dan wajib dilakukan seluruh masyarakat Baduy tanpa terkecuali. Menurut masyarakat Baduy, perkawinan merupakan hukum alam yang harus terjadi dan dilakukan oleh setiap manusia tanpa terkecuali. Orang Baduy menyebut perkawinan sebagai *Rukun Hirup*.³⁰ Artinya bahwa perkawinan harus dilakukan, jika tidak dilakukan maka akan menyalahi kodratnya sebagai manusia.³¹

Masyarakat Baduy masih berpegang kepada ketentuan tradisi lama, anak laki-laki baru dikawinkan sekitar usia 23 tahun dan anak perempuan dalam usia 18 tahun.³² Pada dasarnya, bagi masyarakat suku Baduy urusan perjodohan masih menjadi urusan orang tua. Hanya di masyarakat *Panamping* ada sedikit keloggaran sebab anak kadang-kadang ikut menentukan pilihannya, sama halnya dengan di tempat lain dalam masyarakat Baduy pun peristiwa perjodohan dilalui acara "*Lalamar*" atau "*Ngalamar*" (meminang). Dalam masa *bobogohan* (pacaran) biasa melakukan pertemuan-pertemuan tetapi seperti orang yang tidak saling mengenal, istilahnya acuh tapi butuh. Berbicara hanya melalui mata, walaupun gejolak perasaanya luar biasa, karena ada rasa takut, malu, rikuh, untuk mengungkapkan terus terang, disamping adat menganggap *pamali* (tabu).³³

Lamaran merupakan langkah awal dari suatu pernikahan Suku Baduy. Hal ini telah diisyaratkan *Sang Hyang Widhi* (Tuhan yang Maha Esa) sebelum diadakannya adat nikah antara calon suami dan istri. Dengan maksud, supaya masing-masing pihak mengetahui

²⁸ Wawancara dengan Alim (Jaro Adat), di Kampung Cikeusik, Rabu 22 Juni 2022, Pukul 10.00 WIB.

²⁹ Wawancara dengan Jaro Saija, di Kadu Ketag Ciboleger, Kamis 23 Juni 2022, Pukul 10.00 WIB.

³⁰ Rukun Hirup adalah pedoman hidup masyarakat Baduy, pegangan hidup dalam perkawinan.

³¹ Robby Binarwan, *Daya Tarik Kampung Baduy Sebagai Destinasi Wisata Budaya*..., p. 80.

³² Saleh Danasasmata dan Anis Djatisunda, *Kehidupan Masyarakat Kanekes* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) 1984/1985, p. 69.

³³ Wawancara dengan Ayah Samani, di Cibungur, Kamis 23 Juni 2022, Pukul 13.00 WIB.

pasangan yang akan menjadi pendamping hidupnya.³⁴ Lamaran atau *ngalamar* mengandung arti permintaan. Peminangan (lamaran) dilakukan sebagai permintaan secara resmi kepada wanita yang akan dijadikan calon istri atau melalui wali wanitanya. Sesudah Peminangan (lamaran) baru dipertimbangkan apakah lamaran itu dapat diterima atau tidak.³⁵

Dalam masyarakat *Tangtu* jodoh ditentukan oleh orang tua, oleh karena itu pernikahan tidak melalui proses pacaran, apalagi pertunangan. Pacaran merupakan hal yang dianggap *pamali* (tabu) bagi masyarakat Baduy. Pernikahan yang dianggap ideal ialah pernikahan dengan *Dulur Misan* (saudara sepupu). Lamaran datang dari pihak laki-laki. Pada waktu melamar, orang tua bersama-sama dengan calon pengantin laki-laki datang ke rumah keluarga mempelai wanita dengan membawa sirih pinang selengkapnya, boleh (kain putih), keris jika ada, dan uang.³⁶

Menurut adat, masyarakat Baduy tidak boleh menentukan sendiri hari, tanggal, dan bulan pernikahan. Untuk seluruh Baduy, bulan untuk penyelenggaraan pernikahan adalah bulan *Kalima*, *Kadalapan*, dan *Kasalapan*. *Puun* akan menentukan hari dan tanggal pesta pernikahan secara massal dari satu atau dua kampung. Oleh karena itu, dalam satu kampung adakalanya terjadi tiga rumah atau tiga keluarga yang menyelenggarakan pesta pernikahan.³⁷

Antara peristiwa meminang dan perkawinan tidak tentu jangka waktunya karena hal itu tergantung kesiapan kedua pihak orangtua calon mempelai terutama pihak laki-laki. Tenggang waktu itu kadang-kadang sampai satu tahun. Setelah acara lamaran selesai, kawin adat tradisi Baduy dilakukan. Prosesi perkawinan Baduy biasanya dilakukan sampai tiga hari. *Pada hari pertama* biasanya diisi dengan acara persiapan pra perkawinan dengan menyiapkan segala kebutuhan pesta perkawinan. Pada hari pertama ini juga semua kerabat baik dari pihak pria maupun pihak wanita berkumpul di tempat pengantin. *Pada hari kedua*, diadakanlah acara salametan baik di rumah pria maupun wanita. Upacara ini

³⁴Syaikh Kamil Muhammad, *Fiqih Wanita*, (Jakarta, Al-Kautsar, 1998), Cet 1, p. 398.

³⁵M. Ali Hasan, *Berumah Tangga dalam Islam*, (Jakarta: Siraja, 2003), Cet. 1, p. 23.

³⁶Toto Sucipto dan Julianus Limbeng, *Studi Tentang Religi Masyarakat Baduy di Desa Kanekes Provinsi Banten* (Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2007), p. 90.

³⁷Toto Sucipto dan Julianus Limbeng, *Studi Tentang Religi Masyarakat Baduy di Desa Kanekes Provinsi Banten...*, p. 91.

dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur dan berdo'a kepada *Sang Hyang Widhi* dan para Karuhun agar acara perkawinan dapat berjalan dengan lancar. Biasanya yang hadir dalam acara *salametan* ini adalah kerabat terdekat di lingkungan masing-masing. Pada acara *salametan* dipimpin oleh *Tangkesan* atau Dukun Kampung. Acara *salametan* dilakukan pada waktu menjelang malam hingga tengah malam. Pada waktu yang bersamaan pula dilakukan *salametan* di Bale yang dihadiri oleh masing-masing utusan pihak pengantin. Acara *salametan* dipimpin langsung oleh Puun, Jaro dan kerabat pihak pengantin.³⁸

Setelah acara *salametan* pada hari kedua selesai, maka pada hari ketiganya adalah puncak dari acara perkawinan. Sebelum pengantin dibawa ke Balai Adat, biasanya mempelai laki-laki dan mempelai wanita terlebih dahulu dirias dengan tata rias masyarakat Baduy. Setelah itu, maka mempelai wanita dibawa ke Balai Adat atau pendopo kepuunan. Acara perkawinan dilakukan pada siang hari dengan langsung dipimpin oleh Jaro Tangtu. Acara yang dilakukan adalah *Ngabokor* yakni penyerahan seperangkat sirih dan pinang yang diletakan di atas bokor yang terbuat dari logam kepada Puun oleh Jaro.³⁹

Penganten laki-laki mengenakan kain tenun yang baru dan mengenakan ikat pinggang dari selendang putih. Sedangkan pengantin perempuan mengenakan kain dan kebaya tenun dengan ikat pinggang yang sama dengan pengantin laki-laki tetapi dirambutnya diberi hiasan bunga *Jambe* (kembang mayang).⁴⁰

Pasangan yang baru menikah tidak lama menetap di rumah orang tua pengantin perempuan. Beberapa hari kemudian akan pindah ke rumah orang tua laki-laki. Setelah mampu, pasangan laki-laki dan perempuan akan segera menempati rumah sendiri.⁴¹ Pada umumnya, suami jika ada kesepakatan harga, membeli rumah yang ditinggalkan itu kemudian disediakan baginya. Jika pasangan baru belum memiliki dana yang cukup, maka dalam keadaan itu para penghuni kampung menolongnya. Jika jual beli gagal, maka rumah

³⁸ Wawancara dengan Ayah Samani, di Cibungur, Kamis 23 Juni 2022, Pukul 13.00 WIB.

³⁹ Wawancara dengan Jaro Saija, di Kadu Ketag Ciboleger, Kamis 23 Juni 2022, Pukul 10.00 WIB.

⁴⁰ Toto Sucipto dan Julianus Limbeng, *Studi Tentang Religi Masyarakat Baduy di Desa Kanekes Provinsi Banten...*, p. 92.

⁴¹ Toto Sucipto dan Julianus Limbeng, *Studi Tentang Religi Masyarakat Baduy di Desa Kanekes Provinsi Banten...*, p. 93.

oleh keluarga harus ditinggalkan, dibongkar kemudian digunakann untuk keperluan lain yang diperlukan, seperti untuk memperbaiki rumah atau membuat lumbung padi (*Leuit*).⁴²

Pandangan masyarakat Baduy terhadap makna nilai pernikahan diimplementasikan melalui penghayatan berupa pewujudan dari keyakinan luhur untuk tidak melibatkan diri pada hal-hal yang akan merusak ikatan rumah tangga, seperti praktik perkawinan poligami. Hal itu pun sudah diamanatkan oleh para karuhun untuk mentaatinya. Di dalam aturan adat suku Baduy, praktik poligami tidaklah dianjurkan, karena menurut masyarakat Baduy melangsungkan perkawinan diperbolehkan cukup satu kali seumur hidup.⁴³

Masyarakat Suku Baduy sebelum melaksanakan upacara pernikahan adalah melakukan pertemuan dari masing-masing orang tua kedua mempelai untuk membicarakan perihal acara perkawinan dan mempererat tali persaudaraan antara sesama masyarakat Baduy. Istilah tersebut bernama *Nyerehan*.⁴⁴ Adat Nyerehan selalu dipakai oleh masyarakat Suku Baduy juga beberapa tahap upacara adat lainnya sebelum berlangsungnya upacara pernikahan.⁴⁵

Dalam menjalankan kehidupan berkeluarga, pasangan suami istri masyarakat Baduy pada umumnya setelah selesainya melaksanakan upacara adat pernikahan mereka memisahkan diri dari orangtuanya bagi keluarga yang memiliki harta berlebih. Adapun bagi masyarakat Baduy yang setelah menikah tidak berpisah dengan keluarganya, umumnya merupakan masyarakat Baduy berkecukupan hidup. Meskipun dalam masyarakat Suku Baduy tidak ada dikotomi antara masyarakat yang memiliki kekayaan dan yang berkehidupan cukup, namun umumnya setelah menikah, adat yang dipakai adalah kebiasaan dan aturan yang sudah diturunkan oleh nenek moyang terdahulu masyarakat Baduy.⁴⁶

Sebelum tiba pesta *Laksa* yang disebut *Kawalu Tutug*, bagi masyarakat Baduy harus sudah disediakan tempat tinggal dan wajib membina rumah tangga sendiri. Sedangkan sebelumnya selama masih bersatu dengan orang tua belum dianggap sebagai orang tua

⁴² Jul Jacobs, *Orang Baduy dari Banten*. Penerjemah Judistira K. Garna (Bandung: Primaco Akademika, 2012), p. 104.

⁴³ Wawancara dengan Ayah Eman, di Kampung Cikeusik, Rabu 22 Juni 2022, Pukul 09.00 WIB.

⁴⁴ Kegiatan lamaran calon pengantin.

⁴⁵ Muhammad Muslih, *Perkawinan Dalam Hukum Adat Baduy dan Perkawinan Dalam Kompilasi Hukum Islam...*, p. 14.

⁴⁶ Wawancara dengan Ayah Eman, di Kampung Cikeusik, Rabu 22 Juni 2022, Pukul 09.00 WIB.

yang disebut *Manumpang*.⁴⁷ Setelah menempatkan pasangan baru di bawah *Suhunannya* sendiri, maka akan ditelaah tentang bagaimana masyarakat Baduy menghabiskan waktu dan selanjutnya bagaimana masyarakat Baduy menelusuri perjalanan kehidupannya.⁴⁸

Kemudian juga ada tentang pembagian waktu untuk suami dan istri. Kiranya dengan adanya larangan untuk membaca dan menulis. Masyarakat Baduy tidak memiliki perhitungan tahun, meskipun demikian masyarakat Baduy mengetahui dengan tepat, dalam bulan mana masyarakat Baduy berada, yang masyarakat baduy tetapkan berdasarkan kedudukan matahari dan gambaran bintang di langit. Pada kedudukan bintang-bintang, masyarakat Baduy mengatur pekerjaan di ladang dan pesta keagamaannya. Membagi satu tahun dalam 12 bulan, setiap bulan dengan 30 hari.⁴⁹

Kira-kira antara *Janari Leutik* dengan *Janari Gede*, istri bangun, kemudian menyalakan api di dapur yang berada di dalam rumah, menanak nasi dan mempersiapkan lauk pauknya untuk makan pagi. Makan pagi disantap pagi-pagi sekali, waktu *Isuk*. Manakala selesai makan, hari sudah terang dan suami pergi bekerja di ladang atau mengerjakan berbagai pekerjaan rumah atau lumbung bila perlu dilakukan perbaikan, mengurus pohon buah-buahan, mencari kayu di hutan, mengumpulkan hasil hutan, menyadap aren untuk *Wayu*, membikin alat rumah tangga, atau belanja ke pasar di Kalang-Balang yang terletak 8-10 pal dari Baduy dalam Kecamatan Bojongmanik, Kawedanan Parungkujang.⁵⁰

Bagi istri tidak setiap pagi ada waktu untuk mengobrol dengan tetangga, karena sering sekali pada pagi hari para istri harus ke hutan (*Ngalasan*) untuk mencari bumbu masak (*Ngundeur*) atau lalab untuk lauk pauk pada waktu makan. Pekerjaan ini ditolong oleh anak-anak perempuan. Sesekali wanita juga turut kerja di lapangan seperti waktu menanam padi dan membersihkan *Huma*.⁵¹

Para pria yang kembali dari pekerjaan di hutan berkumpul di lapangan kampung untuk minum bersama. Menjadi suatu kebiasaan antara kaum laki-laki bahwa sebelum makan antar mereka diedarkan dahulu *Bacok* dengan *Wayu*, mereka menamakannya

⁴⁷ Jul Jacobs, *Orang Baduy dari Banten...*, p. 103-104.

⁴⁸ Wawancara dengan Alim (Jaro Adat), di Kampung Cikeusik, Rabu 22 Juni 2022, Pukul 10.00 WIB.

⁴⁹ Jul Jacobs, *Orang Baduy dari Banten...*, p. 106.

⁵⁰ Jul Jacobs, *Orang Baduy dari Banten...*, p. 107-108.

⁵¹ Jul Jacobs, *Orang Baduy dari Banten...*, p. 113.

Papairan, sambil mengobrol tentang kejadian pada hari itu. Apabila *Papairan* selesai maka semua orang menyiapkan diri untuk makan dengan yang utamanya selalu makan nasi yang padinya mereka tanam di *Huma* dan dilarang ditanak diluar rumah.⁵²

V. KESIMPULAN

Secara administratif Kampung Cikeusik termasuk wilayah Desa Kanekes Kecamatan Leuwi Damar Kabupaten Lebak Provinsi Banten. Kampung Cikeusik adalah wilayah perbukitan dengan kondisi tanah lahan longsor, karena banyaknya *Hamus* (penyubur mikroba cacing) yang menyuburkan lahan pertanian. Kampung Cikeusik berdekatan dengan hutan lindung dan hutan larangan. Kedua hutan tersebut terletak di lereng Gunung Kendang. Sebelah utara berbatasan dengan Kampung Cikertawana. Sebelah barat berbatasan dengan Kampung Cibeo dan lahan Garapan Pamocan. Kemudian di sebelah timur terdapat Kawasan Hutan Linohay, dan terakhir di sebelah bagian selatan terdapat Gunung Kendeng.

Masyarakat Baduy meyakini bahwa perkawinan merupakan suatu yang sangat penting dan wajib dilakukan seluruh masyarakat Baduy tanpa terkecuali. Menurut masyarakat Baduy, perkawinan merupakan hukum alam yang harus terjadi dan dilakukan oleh setiap manusia tanpa terkecuali. Orang Baduy menyebut perkawinan sebagai *Rukun Hirup*. Artinya bahwa perkawinan harus dilakukan, jika tidak dilakukan maka akan menyalahi kodratnya sebagai manusia.

Adapun prosesi perkawinan Baduy biasanya dilakukan sampai tiga hari. *Pada hari pertama* merupakan persiapan pra perkawinan dengan menyiapkan segala kebutuhan pesta perkawinan. *Pada hari kedua*, diadakanlah acara salametan sebagai ungkapan rasa syukur dan berdo'a kepada *Sang Hyang Widhi* dan para Karuhun agar acara perkawinan dapat berjalan dengan lancar. Pada hari ketiganya adalah puncak dari acara perkawinan. Sebelum pengantin dibawa ke Balai Adat, biasanya mempelai laki-laki dan mempelai wanita terlebih dahulu dirias dengan tata rias masyarakat Baduy. Setelah itu, maka mempelai wanita dibawa ke Balai Adat atau pendopo kepuunan

⁵² Jul Jacobs, *Orang Baduy dari Banten...*, p. 113-114.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Adimihardja, Kusnaka. *Orang baduy di Banten Selatan Manusia Air Pemeliharaan Sungai*, Universitas Padjadjaran, 2000
- Anwar, J., & Muslih, M. (2021). Efektifitas Pikukuh Baduy Tentang Perkawinan Kebal Cerai Bagi Masyarakat Adat Baduy. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 8(1), 21-30.
- Arisetyawan, A., Suryadi, D., Herman, T., Rahmat, C., & No, J. D. S. (2014). Study of Ethnomathematics: A lesson from the Baduy Culture. *International Journal of Education and Research*, 2(10), 681-688.
- Badruzaman, D. (2020). Fenomena Perkawinan Suku Pedalaman Menyoroti Praktek Budaya Dan Gender Dalam Tradisi Suku Baduy. *Jurnal Sosial Humaniora*, 11(1), 29-39.
- Danasasmita, Saleh dan Anis Djatisunda, *Kehidupan Masyarakat Kanekes* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) 1984/1985.
- Djoewisno. “Potret Kehidupan Masyarakat Baduy”, *Orang-Orang Baduy Bukan Suku Terasing Mereka Yang Mengasingkan Diri*, Cipta Pratama ADV: PT. Cetakan Pertama, 1987.
- Edwar, Ahmad Dkk, *Keagamaan Suku baduy Lebak banten: Antara Islam dan Islam Sunda Wiwitan*. Journal of Islamic Education, Vol. 3 (1), 2021.
- Farukhi, *Mengenai 33 Provinsi Indonesia*. Banten: PT Sinergi Pustaka Indonesia: 2008.
- Hasanah, A. (2012). Pengembangan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada masyarakat minoritas (Studi atas kearifan lokal masyarakat adat suku Baduy Banten). *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 12(1), 209-228.
- Indrawardana, Ira. *Sunda Wiwitan Dalam Dinamika Zaman*, Konferensi Internasional Budaya Sunda, Desember 2011.
- Jacobs, Jul. *Orang Baduy dari Banten*. Penerjemah Judistira K. Garna, Bandung: Primaco Akademika, 2012.

- Karisman, I. *Tradisi Perkawinan Masyarakat Suku Baduy Lebak Banten (Studi Terhadap Rukun Hirup Dalam Masyarakat Adat Suku Baduy)* (Bachelor's thesis, Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Kurnia, Asep. *Saatnya Baduy Bicara*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Maharani, S. D. (2009). Perempuan dalam kearifan lokal Suku Baduy. *Jurnal Filsafat*, 19(3), 199-213.
- MAULFIANTI, A. (2016). *MAKNA SIMBOL-SIMBOL PERNIKAHAN DAN UMPASA PADA MASYARAKAT SUKU BADUY DALAM* (Doctoral dissertation, Universitas Mecu Buana Jakarta-Menteng).
- Musyafah, Aisyah Ayu. *Perkawinan Dalam Prespektif Filosofis Hukum Islam*, Jurnal Crepido, Vol, 02 No 02 November 2020
- Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). Metode penelitian kualitatif. *Solo: Cakra Books*, 1(1), 3-4.
- Octavitri, Y. (2013). Resepsi Masyarakat Kabupaten Lebak Provinsi Banten Terhadap Upacara Seba Suku Baduy. *Suluk Indo*, 2(2), 228-243.
- Permana, Cecep Eka *Kearifan Lokal masyarakat Baduy dalam Mitigasi Bencana*, Jakarta: Wewadatama Widya Sastra, 2010.
- Permana, R. C. E. (2009). Masyarakat Baduy dan pengobatan tradisional berbasis tanaman. *Wacana*, 11(1), 81-94.
- Permana, R. C. E., Nasution, I. P., & Gunawijaya, J. (2011). Kearifan lokal tentang mitigasi bencana pada masyarakat Baduy. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 15(1), 67-76.
- Rukmana, A. (2016). Tradisi Perkawinan Baduy Luar dengan Baduy dalam (Studi Kasus Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Banten).
- Semiawan, C. R. (2010). *Metode penelitian kualitatif*. Grasindo.
- Senoaji, G. (2010). Masyarakat Baduy, Hutan, dan Lingkungan (Baduy Community, Forest, and Environment). *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, 17(2), 113-123.
- Sucipto, Toto dan Julianus Limbeng, *Studi Tentang Religi Masyarakat Baduy di Desa Kanekes Provinsi Banten* Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2007

- Suparmini, S., Setyawati, S., & Sumunar, D. R. S. (2013). Pelestarian lingkungan masyarakat Baduy berbasis kearifan lokal. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 18(1).
- Sutendi, Uten, *Damai Dengan Alam, Kearifan Hidup Orang Baduy*, Tangerang: Media Komika, 2010.
- Syarbini, A. (2015). Kearifan Lokal Baduy Banten. *Refleksi*, 14(1), 55-74.
- Webstie Kementerian Keuangan Republik Indonesia. URL: <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kanwil-banten/baca-artikel/15412/Seba-Badui-Cara-Urang-Kanekes-Mencintai-Negeri.html#:~:text=Oleh%20sebab%20itu%2C%20masyarakat%20suku,masyarakat%20Banten%20sebagai%20seba%20Badui>. Diakses 26 Juni 2023.
- Widowati, Dewi dan Rahmi Mulyasih, *Perubahan Sosial Masyarakat Baduy Terhadap Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, Universitas Serang Raya, Jurnal Komunikasi, Volume 3, Sep-Des 2014.